

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Legenda adalah cerita prosa rakyat yang dianggap oleh empunya cerita sebagai suatu kejadian yang benar-benar terjadi. Berbeda dengan mite, legenda bersifat sekuler (keduniawian), terjadinya di masa yang tidak terlalu jauh, tempatnya di dunia seperti yang kita kenal sekarang. Legenda ditokohi oleh manusia, meskipun terkadang memiliki karakteristik yang luar biasa dan sering dibantu oleh makhluk gaib. Legenda sering dianggap sebagai "sejarah" kolektif (*folk history*), meskipun "sejarah" tidak tertulis dan telah mengalami distorsi, sehingga seringkali jauh berbeda dari cerita aslinya. Menurut Danandjaja, legenda bersifat migratoris, yaitu dapat berpindah-pindah, sehingga legenda dikenal luas di daerah-daerah yang berbeda. Selain itu legenda seringkali tersebar dalam bentuk pengelompokan yang disebut siklus (*cycle*), yakni sekelompok cerita yang berkisar pada satu tokoh atau kejadian tertentu. Misalnya di daerah Jawa, legenda-legenda mengenai Panji merupakan golongan legenda siklus itu (Danandjaja, 2002: 66-67).

Di Sumatera Barat, salah satu tempat yang kaya dengan legenda adalah bekas kerajaan. Contohnya seperti Jambu Lipo, Padang Laweh, Koto Besar, Pulau Punjung, Siguntur, dan lain-lain. Dari beberapa tempat tersebut, salah satu bekas kerajaan yang juga kaya dengan legenda adalah bekas Kerajaan Sitiung. Sitiung merupakan sebuah kerajaan pada zaman dahulunya, dan pada saat sekarang

Sitiung merupakan sebuah nagari serta kecamatan yang terletak di Kabupaten Dharmasraya.

Sitiung tak lepas dari peradaban Sungai Batanghari, sebuah sungai yang mempunyai sejarah panjang di sepanjang alirannya yang mencapai 800 kilometer. Batanghari merupakan pusat dari perekonomian masyarakat, karena sungai ini sangat ramai dilalui dan merupakan lalu lintas jalur perdagangan. Selain itu, di sepanjang aliran Sungai Batanghari ini juga pernah berdiri sebuah kerajaan besar berperadaban tinggi, yaitu Kerajaan Malayu. Sebuah kerajaan yang dikenal namanya oleh negeri-negeri jauh, seperti Cina dan Arab (Usman, dkk, 2021: 20-21).

Menurut Usman, dkk (2021: 32), Kerajaan Sitiung adalah sebuah kerajaan yang berdiri di bagian hulu Sungai Batanghari setelah hengkangnya Kerajaan Malayu. Kerajaan Sitiung merupakan salah satu dari tritunggal kerajaan (Rajo Tigo Selo) di bagian hulu Sungai Batanghari, atau lebih dikenal dengan *Cati Nan Tigo*. Tiga kerajaan itu adalah Kerajaan Sitiung, Kerajaan Siguntur, dan Kerajaan Padang Laweh. *Cati Nan Tigo* ini, merupakan pembagian kuasa kerajaan yang berupa raja adat, raja wilayah, dan raja ibadat. Raja adat dipegang oleh Kerajaan Siguntur, raja wilayah dipegang oleh Kerajaan Sitiung, sedangkan raja ibadat dipegang oleh Kerajaan Padang Laweh. Awal berdirinya Kerajaan Sitiung adalah sekitar pertengahan abad 18 atau tiga abad setelah Kerajaan Malayu hengkang ke Saruaso. Terkait nama-nama raja Kerajaan Sitiung ini, sumber informasi yang bisa didapatkan tidak begitu banyak. Raja yang menjadi penguasa pada awal

berdirinya Kerajaan Sitiung bernama Bagindo Ali Rajo Hitam. Kemudian pewaris Kerajaan Sitiung pada saat ini bernama Rajo Tumangguang.

Kerajaan Sitiung sendiri merupakan wujud dari perluasan Pagaruyuang sebagai Pusat Minangkabau dalam bentuk kerajaan. Raja-raja Kerajaan Sitiung dikirim langsung dari Pagaruyuang. Pagaruyuang yang datang saat itu pun seagama dengan masyarakat Sitiung masa itu, yaitu sama-sama sudah beragama Islam, sehingga utusan-utusan Pagaruyuang diterima dengan baik oleh masyarakat Sitiung. Fungsi raja dari Pagaruyuang adalah mempersatukan Sitiung pada masa itu yang terdiri dari kedatuan-kedatuan kecil (Usman, dkk, 2021: 32).

Sejauh penelusuran yang dilakukan, beberapa legenda yang terdapat di Kerajaan Sitiung di antaranya adalah Legenda Batu Ojuang, Legenda Bukik Badu, Legenda Batu Gadih, Legenda Awang Tinggau Takuluak, Legenda Toluak Sitiung, dan Legenda Batu Mayat. Selain beberapa legenda tersebut, penulis yakin bahwa masih terdapat legenda yang lainnya di Kerajaan Sitiung.

Berdasarkan observasi awal penulis, banyak masyarakat terutama generasi muda tidak mengetahui akan legenda yang ada di Kerajaan Sitiung. Hal ini dikarenakan oleh seiring perkembangan zaman sehingga kurangnya minat masyarakat terutama generasi muda untuk mengetahui legenda yang ada di Kerajaan Sitiung. Oleh karena itu penelitian legenda ini sangat penting dilakukan, karena legenda bisa menjadi daya tarik bagi masyarakat sebagai objek wisata dan situs yang ada di Kerajaan Sitiung. Selain itu penulis juga bermaksud untuk mendokumentasikan legenda tersebut dengan tujuan supaya tidak hilang dan dapat dilestarikan oleh anak, cucu, dan generasi muda setempat.

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan folklor. Karena legenda adalah termasuk dalam salah satu golongan folklor, yaitu folklor lisan. Di samping itu, penelitian ini juga dilakukan dengan analisis struktural. Analisis struktural merupakan sebuah pendekatan awal dalam penelitian sastra, pendekatan struktural juga sangat penting bagi sebuah analisis karya sastra, karena suatu karya sastra dibangun oleh unsur-unsur yang membentuknya. Unsur tersebut saling mengisi dan berkaitan sehingga membentuk satu kesatuan yang utuh dalam sebuah karya sastra (Teeuw, 2013: 106).

1.2. Rumusan Masalah

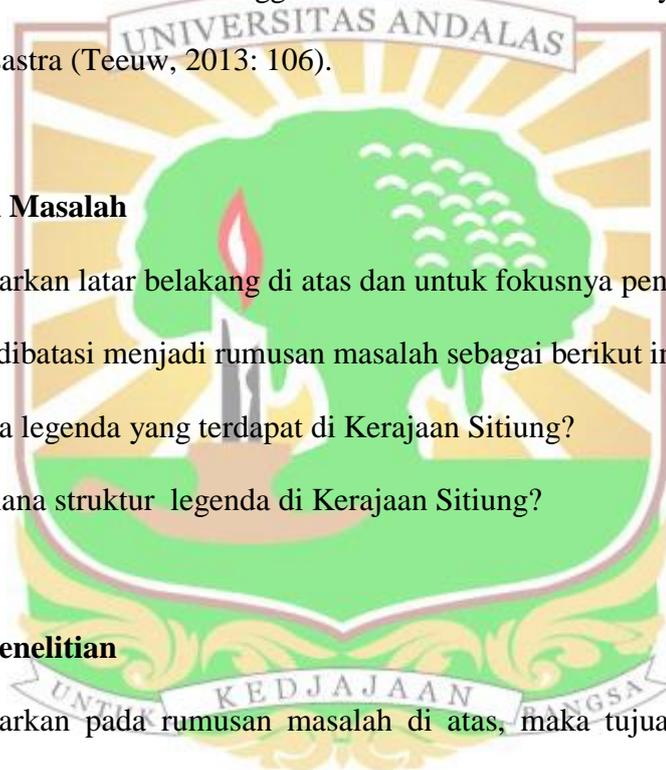
Berdasarkan latar belakang di atas dan untuk fokusnya penelitian ini, maka masalah akan dibatasi menjadi rumusan masalah sebagai berikut ini.

1. Apa saja legenda yang terdapat di Kerajaan Sitiung?
2. Bagaimana struktur legenda di Kerajaan Sitiung?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mendokumentasikan legenda apa saja yang terdapat di Kerajaan Sitiung.
2. Menganalisis struktur legenda di Kerajaan Sitiung.



1.4. Landasan Teori

Penelitian ini menggunakan pendekatan folklor dan teori struktural. Folklor berasal dari bahasa Inggris yaitu *Folk* dan *lore*. *Folk* sama artinya dengan kolektif. *folk* artinya rakyat dan *lore* berarti tradisi. Jadi folklor adalah suatu bentuk tradisi rakyat. Alan Dundes (dalam Danandjaja, 2002: 1-2) mengatakan secara etimologis *folk* adalah sekelompok orang yang memiliki ciri-ciri pengenalan fisik, sosial, kebudayaan, sehingga dapat dibedakan dari kelompok-kelompok yang lain. Secara keseluruhan folklor merupakan bagian kebudayaan suatu kolektif yang terbesar dan diwariskan secara turun-temurun, diantara kolektif apa saja, secara tradisional dalam versi yang berbeda baik dalam bentuk lisan maupun dalam bentuk isyarat atau alat bantu pengingat.

Menurut Brunvand (dalam Danandjaja, 2002: 21-22) folklor dapat digolongkan ke dalam tiga kelompok besar berdasarkan tipenya: (1) folklor lisan (*verbal folklor*), (2) folklor sebagian lisan (*partly verbal folklore*), (3) folklor bukan lisan (*non verbal folklore*).

Dundes (dalam Endraswara 2009:115) menyatakan, sastra lisan terutama cerita dongeng mempunyai struktur saling terikat satu sama lain. Dalam sastra lisan unsur cerita yang paling utama ialah motif. Motif bisa berupa gejala alam, binatang, penipuan, dan lain sebagainya. Cerita rakyat dapat dipotong menjadi beberapa bagian yang disebut *moften* disetiap bagiannya. *Moften* ini akan membentuk struktur yang teratur. Tentu saja teori ini banyak digunakan untuk menarik benang merah cerita-cerita di suatu wilayah. Benang merah itu disebut juga dengan kecenderungan motif.

Selain itu Levi-Strauss (dalam Endaswara, 2009:120) mengemukakan bahwa pandangan struktural akan mampu melihat fenomena sosial budaya yang mengekspresikan seni, ritual, dan pola-pola kehidupan. Selanjutnya Levi-Strauss juga menjelaskan bahwa dalam mitos terdapat hubungan unit-unit (yang merupakan struktur) yang tidak terisolasi, tetapi merupakan kesatuan relasi-relasi hubungan tersebut bisa dikombinasikan dan digunakan untuk mengungkap makna dibalik batas itu. Levi-Strauss juga mengatakan bahwa penciptaan mitos memang tidak teratur sebab si empunya cerita biasanya kembali menceritakan ceritanya sekehendaknya saja. Tetapi, dibalik ketidakteraturan itu mitos tersebut sebenarnya ada keteraturan yang tidak disadari oleh penciptanya. Keteraturan itulah yang disebut struktur.

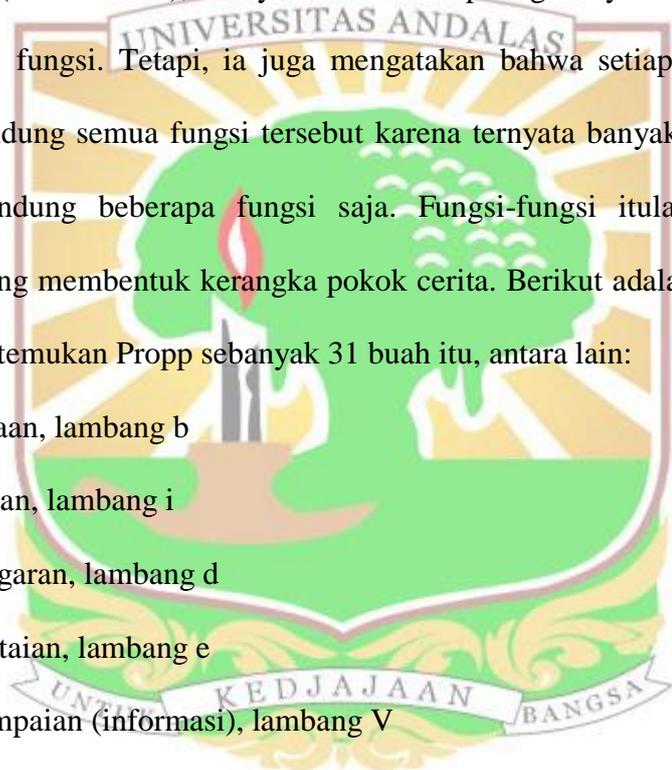
Sedangkan, menurut Propp (dalam Endaswara, 2009:116), motif dan tema bukanlah struktur yang paling tetap dalam cerita, melainkan fungsi. Fungsi yang dimaksud selalu berhubungan dengan struktur naratif. Dalam istilah Propp, cerita juga memiliki morfologi artinya bagian-bagian kecil yang mendukung fungsi. Propp menyatakan bahwa sebuah dongeng paling banyak terdiri atas 31 fungsi.

Berdasarkan penelitian Propp terhadap seratus dongeng Rusia, yang dikelompokkan ke dalam *folktale*, Propp (1987:21-24) akhirnya memperoleh kesimpulan; *pertama*, analisis yang mantap dan tidak berubah dalam sebuah dongeng bukanlah motif atau pelaku, melainkan fungsi, terlepas dari siapa pelaku yang menduduki fungsi tersebut; *kedua*, jumlah fungsi dalam dongeng terbatas; *ketiga*, urutan fungsi dalam dongeng selalu sama; *keempat*, dari segi struktur semua dongeng hanya mewakili satu tipe.

Pada dasarnya suatu cerita memiliki konstruksi. Konstruksi tersebut terdiri atas motif-motif yang terbagi dalam tiga unsur, yaitu pelaku, perbuatan, dan penderita. Ia melihat bahwa tiga unsur itu dapat dikelompokkan menjadi dua bagian, yaitu unsur yang tetap dan unsur yang berubah. Unsur tetap ialah perbuatan, unsur yang berubah ialah pelaku dan penderita. Yang terpenting bagi Propp adalah unsur yang tetap (Propp, 1987:22-23).

Propp (1987: 29-75), menyatakan bahwa paling banyak sebuah dongeng terdiri dari 31 fungsi. Tetapi, ia juga mengatakan bahwa setiap dongeng tidak selalu mengandung semua fungsi tersebut karena ternyata banyak dongeng yang hanya mengandung beberapa fungsi saja. Fungsi-fungsi itulah, berapa pun jumlahnya, yang membentuk kerangka pokok cerita. Berikut adalah rumusan atas fungsi yang ditemukan Propp sebanyak 31 buah itu, antara lain:

1. Ketiadaan, lambang b
2. Larangan, lambang i
3. Pelanggaran, lambang d
4. Pengintaian, lambang e
5. Penyampaian (informasi), lambang V
6. Penipuan (tipu daya), lambang h
7. Keterlibatan, lambang q
8. Kejahatan, lambang A
- 8a. Kekurangan (kebutuhan), lambang a
9. Perantaraan, peristiwa penghubung, lambang B
10. Penetralkan (tindakan) dimulai, lambang C



11. Keberangkatan (kepergian), lambang ↑
12. Fungsi pertama donor (pemberi), lambang D
13. Reaksi pahlawan, lambang E
14. Penerimaan unsur magis (alat sakti), lambang F
15. Perpindahan (tempat), lambang G
16. Berjuang (bertarung), lambang H
17. Penandaan, lambang J
18. Kemenangan, lambang I
19. Kekurangan (kebutuhan terpenuhi), lambang K
20. Kepulangan (kembali), lambang ↓
21. Pengejaran (penyelidikan), lambang Pr
22. Penyelamatan, lambang Rs
23. Datang tak terkenal, lambang O
24. Tuntutan yang tak mendasar, lambang L
25. Tugas sulit (berat), lambang M
26. Penyelesaian (tugas), lambang N
27. Pahlawan dikenali, lambang Q
28. Penyingkapan (tabir), lambang Ex
29. Penjelmaan, lambang T
30. Hukuman (bagi penjahat), lambang U
31. Perkawinan dan naik tahta, lambang W



Berdasarkan uraian di atas, peneliti akan meneliti Legenda di Kerajaan Sitiung dengan menggunakan teori struktural yang dikemukakan oleh Propp.

Dengan teori ini, peneliti menganalisis fungsi-fungsi pelaku pada masing-masing legenda.

1.5. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka adalah suatu tinjauan terhadap penelitian-penelitian yang telah dilakukan pada sebelumnya. Penelitian tentang cerita rakyat khususnya legenda bukanlah sebuah penelitian yang baru. Berikut adalah beberapa penelitian yang menjadi panduan bagi peneliti.

Putri Mayang Sari (2012) dalam skripsinya yang berjudul “Cerita Rakyat di Kerajaan Jambu Lipo: Kajian Struktur dan Nilai Budaya”. Berdasarkan hasil penelitian, cerita rakyat tentang Kerajaan Jambu Lipo terdapat sebelas cerita. Kesebelas cerita itu adalah: 1) Asal Usul Jambu Lipo; 2) Dungku Dangka; 3) Sutan Pondok; 4) Inyiek Mati dek Gajah; 5) Rajo Itam; 6) Tuanku Jambi; 7) Puti Bulian; 8) Puti manginang; 9) Asa Namu Lubuak Tarok; 10) Asa Namu Sungai Jodi; 11) Pembantaian Kabau Tangah Duo Iku. Kesebelas cerita tersebut semuanya tergolong legenda.

Osniwati (2011) dalam skripsinya yang berjudul “Cerita Rakyat di Tigo Nagari Kabupaten Pasaman Analisis Struktural”. Dalam penelitian ini Osniwati juga menggunakan analisis teori struktural untuk menganalisis cerita rakyat yang terdapat di Tigo Nagari Kabupaten Pasaman. Berdasarkan hasil penelitian, terdapat sebelas cerita rakyat di Kecamatan Tigo Nagari. Kesebelas cerita itu adalah: 1) Gunung Pasaman dan Talang Perindu; 2) Larangan Menanam Tebu, Serai, Kunyit, dan Pisang; 3) Bukik Putuih; 4) Inyiek Durian Gunjo; 5) Aia Angek

di Malayu; 6) Lubuak Gadang; 7) Tajulangek dan Tajugambuang; 8) Larangan Manggulai Paku; 9) Batang Lundang; 10) Rawa Menangis; 11) Datuak dan Inyiak. Sebelas cerita rakyat tersebut, semuanya tergolong legenda.

Vinca Rosalina (2012) dalam skripsinya yang berjudul “Legenda Anak Durhaka di Kabupaten Pesisir Selatan (Tinjauan Struktural)”. Dalam penelitian ini Si Peneliti mengkaji sebuah cerita rakyat berupa legenda yang berkembang dari mulut ke mulut. Misalnya seorang ibu yang menuturkan cerita kepada anaknya ketika hendak tidur atau tukang cerita menuturkan cerita kepada penduduk. Dengan demikian cerita itu diturunkan secara lisan dari satu generasi ke generasi berikutnya..

Benedikta Simalango (2018) dalam skripsinya yang berjudul “Legenda Danau Sidihoni Pada Masyarakat Batak Toba: Kajian Sosiosastra”. Dalam skripsi ini membahas tema, alur atau plot, latar atau setting, perwatakan atau penokohan, dan masalah sosial pada Legenda Danau Sidihoni pada Masyarakat Batak Toba di Desa Sabungan Ni Huta, Kabupaten Samosir. Dari hasil analisis penulis terhadap Legenda Danau Sidihoni pada masyarakat Batak Toba, kesimpulannya adalah bijaklah dalam menjalani hidup agar tidak salah langkah untuk kehidupan kita selanjutnya atau keturunan kita. Kemudian nilai-nilai yang terkandung dalam Legenda tersebut adalah sistem kekerabatan, tanggung jawab, dan kasih sayang.

Ika Sartika Dewi (2020) dalam skripsinya yang berjudul “Analisis Struktur dan Nilai Budaya Cerita Rakyat Legenda Pulau Putri di Sibolga, Tapanuli Tengah”. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui makna dan nilai budaya yang terdapat dalam cerita rakyat Legenda Pulau Putri. Berdasarkan

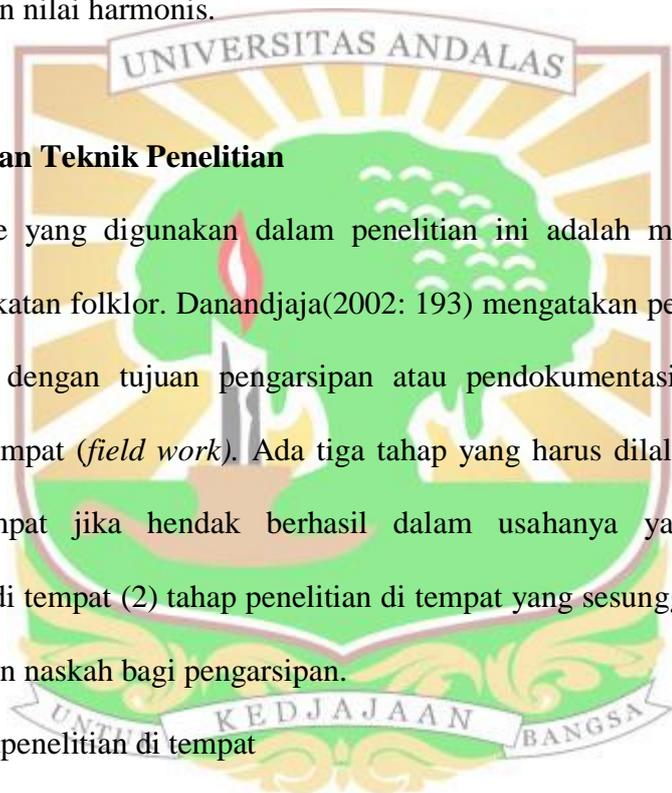
hasil penelitian, makna yang terdapat dalam cerita rakyat Legenda Pulau Putri adalah tema digambarkan dengan kecantikan seorang Putri yang berkuasa di Pulau Mursala sebagai tahta kerajaannya, unsur alur yang menguatkan kecantikan putri yang menceburkan diri ke dalam laut karena tidak mau menikah dengan Raja Janggi sehingga menghasilkan makna yang menyeluruh dan nilai budaya yang terdapat dalam cerita tersebut mencakup nilai kejujuran, nilai patriotisme, nilai persaingan, dan nilai harmonis.

1.6. Metode dan Teknik Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan folklor. Danandjaja(2002: 193) mengatakan penelitian macam pengumpulan dengan tujuan pengarsipan atau pendokumentasian ini bersifat penelitian ditempat (*field work*). Ada tiga tahap yang harus dilalui oleh seorang peneliti ditempat jika hendak berhasil dalam usahanya yaitu: (1) tahap prapenelitian di tempat (2) tahap penelitian di tempat yang sesungguhnya, dan (3) cara pembuatan naskah bagi pengarsipan.

(1) Prapenelitian di tempat

Sebelum memulai penelitian suatu bentuk folklor kita harus ada persiapan yang matang. Penelitian folklor ini akan dilakukan di wilayah Kerajaan Sitiung Nagari Sitiung Kecamatan Sitiung, Kabupaten Dharmasraya. Penelitian ini dilakukan dalam rentang waktu kurang lebih satu bulan. Untuk memperoleh data/folklor membutuhkan narasumber, yaitu: Niniak Mamak, Raja Sitiung, Pemuka Masyarakat, beserta tetua kampung di Nagari Sitiung. Kemudian



mempersiapkan daftar pertanyaan, hal ini bertujuan untuk memperoleh informasi/folklor yang ada di wilayah Kerajaan Sitiung.

(2) Penelitian di tempat yang sesungguhnya.

Penelitian di tempat yang sesungguhnya bertujuan untuk memperoleh data, untuk mendapatkan data/folklor telah dilakukan wawancara dan pengamatan. Sebelum memulai wawancara peneliti mencatat dengan lengkap segala keterangan mengenai data pribadi informan, antara lain: nama, umur, jenis kelamin, pekerjaan dan alamatnya. Selain itu, harus pula dicatat dari mana bahan folklor yang diberikan informan berasal, tempat wawancara ini dilakukan, dan keadaan atau suasana sekitar wawancara itu dilakukan, berdua saja dengan peneliti atau ada orang lain yang ikut hadir di lokasi wawancara.

Cara yang dapat digunakan untuk memperoleh bahan folklor adalah sebagai berikut:

1) Wawancara

Bentuk wawancara ada bermacam-macam, tetapi untuk keperluan penelitian folklor pada umumnya cukup dua macam saja. Yaitu wawancara terarah dan tidak terarah. Wawancara tidak terarah adalah wawancara yang bersifat santai dan bebas dan memberikan informan kesempatan yang sebesar-besarnya untuk memberikan keterangan yang ditanyakan. Pertama, dalam penelitian folklor di Kerajaan Sitiung ini peneliti menggunakan metode wawancara tidak terarah, setelah peneliti mendapatkan gambaran umum bentuk folklor yang hendak diteliti. Kemudian baru masuk metode kedua, yaitu: peneliti menggunakan metode wawancara terarah guna dan tujuan agar jawaban yang

diharapkan sudah dibatasi dengan yang relevan saja dan diusahakan informan tidak meluntur kemana-mana.

Setelah wawancara ada namanya penguji kebenaran data wawancara, yaitu: Pengujian atau pemeriksaan kebenaran hasil wawancara, ini harus dilakukan agar hasil pengumpulan bahan folklor kita dapat dipertanggungjawabkan mutunya. Untuk itu, caranya ada banyak Antara lain; dengan cara mengecek kepada informan lain dengan pertanyaan yang sama. Cara lain yaitu melihat kenyataan berdasarkan pengamatan kita sendiri. Dalam menguji kebenaran kita juga harus bersifat taktis dan berhati melakukannya, jangan sampai memberi kesan kepada informan pertama bahwa kita tidak percaya dengan keterangan yang diberikan sebelumnya. Keadaan ini dapat menimbulkan antipati, sehingga hubungan yang akrab sebelumnya dapat rusak karenanya.

2) Pengamatan

Adalah cara melihat suatu kejadian (tari, teater rakyat, atau permainan rakyat) dari luar sampai kedalam dan melukiskan secara tepat apa yang kita lihat. Sebenarnya arti pengamatan dalam suatu penelitian tidak terbatas pada penglihatan (Visual) saja, melainkan juga pengalaman yang diperoleh dari perasaan indera seperti: pendengaran, bau dan rasa.

Untuk membantu dalam pengamatan ada juga alat bantu daya pengamatan, yaitu: Berhubung daya pengamatan kita sebagai manusia ada batasnya, maka untuk memperbesar daya pengamatan kita, kita perlu menggunakan alat bantuan dalam kegiatan pengamatan seperti: kamera, video tape, tape recorder, dan lain sebagainya.

(3) Cara pembuatan naskah folklor bagi pengarsipan.

Menurut Danandjaja (2002:201) ketentuan-ketentuan ini perlu pengarsipan folklor nantinya. Folklor itu akan dipisah-pisahkan untuk disusun berdasarkan perbedaan genre atau bentuk, suku bangsa genre dan sebagainya. Pertama, pada setiap lembar kertas tik di sebelah kiri harus diberi jarak kosong selebar 3,5 cm dan di sebelah kanan 2,5 cm. pada bagian atas dan bawah diberi jarak kosong masing-masingnya. Setiap alinea baru harus dimulai dengan lima ketukan kosong.

Kedua, Pada setiap lembaran kertas pertama harus dibubuhi beberapa keterangan:

- 1) Pada sudut kiri bagian atas kertas harus dibubuhi paling sedikit 3 keterangan yaitu: (a) genre (misalnya kepercayaan), (b) daerah asal genre itu (misalnya Sumatera Barat). (c) suku bangsa yang memilikinya (misalnya Minangkabau). Keterangan yang lebih mendetail sudah tentu sangat diharapkan, seperti misalnya: Minangkabau, Bukittinggi, dan lain-lainnya.
- 2) Pada sudut kanan bagian atas harus dibubuhi keterangan mengenai informan yang ditik dari atas ke bawah, dengan urutan sebagai berikut:
 - a. Nama, umur dan jenis kelamin yang ditik pada baris teratas. (misalnya, Kliwon, 22 th, laki-laki)
 - b. Pekerjaan, kebangsaan, suku bangsa, dan tempat lahir. (misalnya: Pandeglang, Indonesia, di Klaten Jawa Tengah).
 - c. Bahasa yang dikuasai informan dicantumkan dengan urutan, yang paling dikuasai diletakkan paling depan. (misalnya: Jawa, Inggris,

dan Arab).

d. Tempat bahan ini diperoleh dari si informan oleh pengumpul folklor. (misalnya: warung kopi di Blora, Jawa Tengah).

3) Pada sudut kanan sebelah bawah harus dibubuhi keterangan mengenai pengumpul folklor yang ditik dari atas ke bawah dengan urutan sebagai berikut:

- a. Nama: suku bangsa, umur dan jenis kelamin.
- b. Alamat sementara dan alamat tetap.

